

ABSTRAK

SPA “plus plus” adalah penjualan jasa seksual secara terselubung yang berkedok panti pijat. Saat ini bisnis prostitusi tidak hanya berada di satu pemukiman khusus (lokalisasi), namun bisa juga dikemas dalam bentuk tempat pijat yang menawarkan service berbau seksual dibaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Terapis “*plus plus*” dengan pelanggan untuk mendapatkan uang tambahan di *SPA* berkelas eksekutif berinisial “M” yang berlokasi di Yogyakarta. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Goffman. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif membutuhkan observasi/pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang cukup untuk membuat kesimpulan. Dalam melakukan uji validitas, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci sebagaimana yang tertera dalam sumber data dan setiap pertanyaan yang diajukan tetap berpegang pada *interview guide*. Tentang hasil penelitian yang di temukan tentang pola komunikasi Terapis *SPA* dengan pelanggan, didapati bahwa komunikasi terapis *SPA* dengan pelanggan juga dipenuhi dengan pola-pola yang hanya dimengerti oleh mereka yang ada di dalamnya. Begitu pula Terapis *SPA* mempunyai latar belakang yang bermacam-macam. Tidak berhenti disitu Terapis *SPA* harus pintar-pintar menyembunyikan identitasnya tentang pekerjaannya ini termasuk dari keluarganya sendiri. Penilitipun juga mendapati pola komunikasi yang digunakan oleh terapis *SPA* adalah pola komunikasi tertutup dan terbuka dalam menjalankan pekerjaannya. Terapis pun menghindari percakapan yang berbau seks di ruang lingkup masyarakat. Diluar pekerjaannya sebagai terapis *SPA*, mereka juga mencari uang tambahan dengan cara mencari pelanggan baru melalui orang yang sudah ia percayai.

Keyword: Terapis, *SPA* “Plus Plus”, Pola Komunikasi, Pelanggan.

ABSTRACT

“Plus plus” SPA is the sale of sexually disguised services under the guise of massage parlors. This prostitution business is not only in a special settlement, but it can also be packaged in the form of a massage parlor that offers a sexual service behind it. This study aims to determine the communication pattern of the therapist “plus plus” with customers to get additional money in executive class SPA “M”, located in Yogyakarta. In doing research, researchers use dramaturgy theory developed by Goffman. The research method is qualitative research method. Qualitative research requires observation in the field to obtain sufficient data to make conclusions. In conducting the validity test of the researcher, conducting interviews with key informants as stated in the data source and each question that is asked to stick to the interview guide. About the findings of SPA therapist communication with customers, it was found that SPA therapist communication with customers was also filled with full of patterns and only understood by them in it. Similarly, SPA therapists have diverse profiles. Not just stop there, SPA therapists should be smart to hide his identity about this job including from his own family. The research also found the communication pattern used by SPA therapist, the pattern of closed and open communication in carrying out its work. The therapist avoids flirty conversations in her normal social life. But with her salary as SPA therapists they still also seek additional money by finding new customers through people they already trust.

Keyword: Therapist, SPA “Plus Plus”, Communication Patterns, Customers.